



Interaksi Dai dan *Mad'u* dalam Pengajian Arisan Qolbu di Kabupaten Agam

Fadilla Raihan Putri¹, Berliana Ilham², Lasri Muharami³



*Korespondensi :

Email

fadillraihan.putri24@gmail.com

Afiliasi Penulis :

¹²³Universitas Islam Negeri Sjech
M. Djamil Djambek Bukittinggi,
Indonesia

Riwayat Artikel :

Penyerahan : 30 Oktober 2024
Revisi : 21 Desember 2024
Diterima : 28 Desember 2024
Diterbitkan : 31 Desember 2024

Kata Kunci :

Interaksi Dai dan *Mad'u*, Strategi
Komunikasi, Pengajian, Dakwah,
Unit Pembinaan Anggota

Keyword :

Dai and Mad'u Relationship,
Communication Strategy,
Recitation, Da'wah, Member
Development Unit

Abstrak

Artikel ini mengkaji hubungan antara dai dan *mad'u* dalam kegiatan pengajian Unit Pembinaan Anggota Arisan Qolbu di Jorong Bangkaweh, Kabupaten Agam. Penelitian ini berfokus pada penerapan berbagai model komunikasi dakwah, seperti Model Pertukaran Sosial, Model Peranan, dan Model Permainan, serta faktor-faktor yang memengaruhi interaksi dai dengan *mad'u*. Dengan pendekatan kualitatif, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas dakwah sangat dipengaruhi oleh pendekatan personal, keteladanan, dan fleksibilitas peran dai dalam berinteraksi dengan *mad'u*. *Mad'u* lebih menerima dakwah ketika merasakan manfaat yang lebih besar dibandingkan pengorbanan mereka, sebagaimana dijelaskan dalam Model Pertukaran Sosial. Selain itu, keteladanan dai dalam kehidupan sehari-hari dan kemampuan memainkan peran sesuai kebutuhan situasi turut memperkuat hubungan dakwah. Hambatan seperti perbedaan latar belakang sosial dan ekonomi, serta keterbatasan waktu *mad'u*, menjadi tantangan yang harus diatasi oleh dai untuk meningkatkan efektivitas dakwah. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang dinamika hubungan dai dan *mad'u*, serta menawarkan kontribusi praktis bagi lembaga keagamaan dalam mengembangkan strategi dakwah yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

This study analyzes the relationship between preachers and mad'u in the recitation activities of the Arisan Qolbu Member Development Unit in Jorong Bangkaweh, Agam Regency. The research focuses on the application of communication models, including the Social Exchange Model, Role Model, and Game Model, as well as the factors influencing interactions between preachers and mad'u. Using a qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation, and then analyzed descriptively. The findings indicate that the effectiveness of da'wah is influenced by personal engagement, exemplary behavior, and the preacher's adaptability in responding to the needs of mad'u. The Social Exchange Model highlights that mad'u are more receptive to da'wah when they perceive the benefits to outweigh the associated sacrifices. Furthermore, the preacher's conduct in daily life and ability to adjust roles based on situational demands strengthen the da'wah relationship. Challenges include social and economic disparities between preachers and mad'u, as well as the limited availability of mad'u for engagement. Addressing these barriers is essential to improving the effectiveness of da'wah. This study provides valuable insights into preacher-mad'u dynamics and offers



*practical recommendations for developing da'wah strategies
that align with contemporary societal needs.*

PENDAHULUAN

Dakwah adalah amal saleh yang mengajak seseorang untuk beribadah dan meneladani Rasulullah SAW (Kuswadi, 2016). Dakwah disebut sebagai jalan kehidupan rabbaniyah yang membawa berkah, cinta, dan rahmat Allah bagi individu maupun kelompok yang melakukannya. Mereka yang berdakwah akan mendapatkan balasan kebaikan dari Allah, baik di dunia maupun di akhirat (Afandi, 2022). Namun, dakwah bukanlah jalan yang mudah. Proses menyampaikan kebenaran tidak selalu menyenangkan seperti taburan bunga, melainkan penuh tantangan dan ujian. Sejak masa para nabi hingga sekarang, dakwah selalu menghadapi pertarungan antara haq (kebenaran) dan batil (kesesatan) (Amir, 2016). Hal ini adalah fenomena nyata yang akan terus terjadi sepanjang masa. Dalam berdakwah, seseorang perlu memiliki tekad yang kuat, kesabaran, serta keikhlasan (Mokodompit, 2022). Dakwah membutuhkan pengorbanan tenaga, waktu, dan pikiran tanpa rasa putus asa atau putus harapan (Efferi, 2013). Kesulitan dalam dakwah tidak boleh membuat seseorang berhenti berjuang (Maun, 2021). Meski hasil dakwah sepenuhnya berada di tangan Allah, seseorang yang berdakwah harus tetap berusaha semaksimal mungkin (Khotijah, 2019). Usaha dan kerja keras yang dilakukan dengan niat karena Allah akan selalu dihargai. Allah menjanjikan balasan yang setimpal bagi mereka yang bersungguh-sungguh dalam menyampaikan kebenaran serta menyeru manusia untuk berbuat baik (Yahya, 2015).

Interaksi antara dai (penyampai pesan dakwah) dan *mad'u* (penerima pesan dakwah) memainkan peran penting dalam keberhasilan penyampaian pesan agama. Dakwah tidak hanya memerlukan pemahaman agama yang mendalam, namun juga kemampuan komunikasi yang efektif agar pesannya dapat dimaknai dan dipahami dengan benar oleh *mad'u* (Markarma, 2014). Seorang dai harus mempunyai kemampuan membangun hubungan interpersonal yang erat dengan *mad'u*, yang tidak hanya bertumpu pada aspek penyampaian materi dakwah, tetapi juga mencakup pemahaman dan kepekaan terhadap kondisi psikologis serta latar belakang sosial *mad'u* (Rahmatiah, 2019; Rahmatullah, 2016; Saidil Mustar, 2015).

Berbagai pihak berkewajiban untuk melaksanakan aktifitas dakwah sesuai dengan kapabilitas dan kemampuannya (Anam, 2020; Asri & Abbas, 2018; Mawasti, 2024; Sarkawi, 2021). Partai Keadilan Sejahtera sebagai salah satu partai politik yang berlandaskan kepada ajaran-ajaran Islam, memainkan peran untuk pengembangan keislaman para kader partainya melalui berbagai kegiatan pembinaan keagamaan. Unit Pembinaan Anggota (UPA) Partai Keadilan Sejahtera (PKS) adalah salah satu yang berperan sebagai wadah untuk membina anggota dalam memahami ajaran Islam (Ikhsan, 2023; Nuraeni & Djuhana Ade, 2019; Zamzammi & Ikhsan, 2023). Selain sebagai tempat belajar agama, UPA juga berfungsi sebagai ruang pembinaan etika dan akhlak, serta pengembangan wawasan sosial untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama dari UPA adalah mengelola kepercayaan umat, menjalin hubungan erat dengan masyarakat, dan memperkuat nilai-nilai Islam dalam lingkungan partai dan sekitarnya. Masyarakat menjadi sasaran utama dalam pencapaian tujuan pembinaan ini dan memiliki peran penting dalam keberlanjutan kegiatan UPA.

Interaksi antara dai (pendakwah) dan *mad'u* (audiens) merupakan inti dari proses dakwah yang efektif, khususnya dalam konteks organisasi Unit Pembinaan Anggota (UPA). Interaksi ini bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk

metode dakwah, penggunaan media, dan relasi kredibilitas. Menurut Anas Habibi Ritonga (2020), keberhasilan dakwah sangat bergantung pada sinergi antarunsur dalam sistem dakwah, terutama hubungan harmonis antara dai dan *mad'u*. Pendekatan sistemik yang melibatkan pemahaman kebutuhan *mad'u* dan komunikasi dialogis menjadi kunci keberhasilan dakwah (Anas Habibi Ritonga, 2020). Bukhari (2015) menunjukkan bahwa penerimaan atau penolakan pesan dakwah oleh *mad'u* sangat dipengaruhi oleh simbolisme dalam interaksi. Pendekatan ini memungkinkan dai menyesuaikan pesan dengan konteks budaya dan nilai audiens, seperti yang diterapkan dalam komunitas Jamaah Tabligh (Bukhari, 2015). Selain itu, Hafniati (2020) menyoroti pentingnya penguasaan media oleh dai untuk menyampaikan pesan secara efektif (Hafniati, 2020). Pemanfaatan media modern dan metode dakwah yang bervariasi mendukung efisiensi komunikasi, sejalan dengan pandangan Hamdan (2014) bahwa komunikasi adalah proses interaksi yang dapat mendorong perubahan sosial dalam dakwah (Hamdan, 2014). Faktor kredibilitas juga menjadi elemen penting dalam interaksi dai dan *mad'u*. Hariyanto (2020) menekankan bahwa kredibilitas dai menentukan keberhasilan dalam memenuhi kebutuhan *mad'u*, yang menciptakan hubungan timbal balik dalam komunikasi (Hariyanto, 2020). Syamaun (2018) menambahkan bahwa kecerdasan emosional dai, seperti kemampuan mendengarkan dan merespons secara empatik, sangat berpengaruh dalam membangun hubungan interpersonal yang kuat (Syamaun, 2018). Hal ini didukung oleh Rahmawati (2018), yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mempermudah pencapaian tujuan dakwah melalui hubungan yang lebih erat dengan *mad'u* (Rahmawati, 2018). Dalam kerangka UPA, Nuraeni dan Djuhana (2019) menekankan bahwa pendekatan kaderisasi berbasis kebutuhan anggota mampu meningkatkan partisipasi *mad'u* secara signifikan (Nuraeni & Djuhana Ade, 2019). Karenina, Chaeriyah, dan Solihah (2023) menambahkan bahwa proses rekrutmen berbasis nilai kolektif juga mendukung interaksi produktif antara dai dan *mad'u* (Karenina et al., 2023). Oleh karena itu, keberhasilan interaksi dalam dakwah memerlukan pemahaman audiens, penguasaan metode komunikasi, kredibilitas dai, dan kecerdasan emosional untuk mencapai tujuan dakwah yang holistik.

Meskipun literatur sebelumnya telah banyak membahas interaksi antara dai dan *mad'u*, terdapat beberapa celah penelitian yang belum terjawab secara komprehensif. Sebagian besar penelitian, seperti yang dilakukan oleh Hafniati (2020) dan Hamdan (2014), menyoroti pentingnya media dan metode komunikasi, tetapi belum banyak yang mengeksplorasi bagaimana interaksi ini dipengaruhi oleh dinamika organisasi seperti Unit Pembinaan Anggota (UPA). Selain itu, penelitian sebelumnya lebih menekankan aspek individu, seperti kecerdasan emosional dai (Syamaun, 2018) dan kredibilitas (Hariyanto, 2020), tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana pendekatan kolektif dalam organisasi dapat memperkuat sinergi antara dai dan *mad'u*. Novelty dari penelitian ini terletak pada analisis holistik tentang peran struktur organisasi UPA dalam mendukung interaksi yang dinamis dan produktif antara dai dan *mad'u*. Fokus penelitian ini adalah mengeksplorasi bagaimana elemen–elemen organisasi, seperti pola kaderisasi dan rekrutmen berbasis nilai kolektif, dapat memaksimalkan efektivitas dakwah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami hubungan antara dai dan *mad'u* dalam konteks pengajian yang diselenggarakan oleh Unit Pembinaan Anggota (UPA) Arisan Qolbu di Rumah Tahfidz Quran (RHQ) Jorong Bangkaweh, Kecamatan Banuhampu, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Metode

pengumpulan data mencakup wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan murabbi atau pembimbing utama serta peserta pengajian untuk mendapatkan informasi mendalam tentang dinamika hubungan dan komunikasi yang terbentuk di antara mereka. Proses ini bertujuan untuk menggali perspektif, pengalaman, dan pandangan mereka secara terperinci, sehingga dapat memberikan pemahaman menyeluruh tentang interaksi yang terjadi. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk berinteraksi langsung dalam kegiatan pengajian, memberikan kesempatan untuk mengamati pola komunikasi dan kedekatan antara dai dan *mad'u* secara alami.

Peneliti berperan sebagai peserta aktif dalam aktivitas pengajian, sehingga data yang diperoleh mencerminkan kondisi yang autentik dan kontekstual. Selain itu, dokumentasi berupa foto, video, dan arsip kegiatan digunakan untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi. Data dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti visual dan tekstual yang mendukung validitas temuan penelitian. Setelah pengumpulan data selesai, analisis dilakukan melalui tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan meringkas informasi yang relevan dengan fokus penelitian untuk mempermudah interpretasi. Informasi yang telah dipilih kemudian disajikan dalam bentuk narasi dan skema untuk memberikan gambaran yang jelas dan terstruktur tentang hubungan dai dan *mad'u*.

Pada tahap akhir, kesimpulan awal dirumuskan berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dan selanjutnya dikonfirmasi dengan data tambahan guna memastikan akurasi dan keabsahan temuan. Metode ini dirancang untuk menggali pemahaman mendalam terhadap konteks sosial, pola komunikasi, dan faktor-faktor yang memengaruhi hubungan antara dai dan *mad'u*. Dengan pendekatan yang holistik ini, penelitian dapat menghasilkan temuan yang valid, kredibel, dan bermanfaat untuk memahami dinamika interaksi dalam pengajian UPA Arisan Qolbu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pengajian Unit Pembinaan Anggota Arisan Qolbu

Pengajian Arisan Qolbu di Jorong Bangkaweh, Kecamatan Banuhampu, dimulai pada tahun 2021 dengan tujuan untuk memperkuat keimanan dan mempererat tali silaturahmi antara masyarakat. Awalnya, kegiatan ini dimulai dengan jumlah peserta yang terbatas, namun seiring waktu, pengajian ini berkembang pesat menjadi kelompok yang lebih besar dan lebih aktif. Program pengajian ini memiliki pendekatan yang sistematis dan intensif, dengan bimbingan dari murabbi yang terlatih, salah satunya adalah Elya Sastra yang berperan sebagai murabbi utama. Kehadiran murabbi yang berkompeten dalam memberikan arahan menjadi faktor penting dalam perkembangan program ini, karena mereka tidak hanya membimbing dalam hal spiritual, tetapi juga dalam hal kehidupan sosial peserta.

Pengajian ini dirancang sebagai sebuah program mingguan yang intensif dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran keagamaan dan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang Islam. Program ini tidak hanya berfokus pada kajian agama, tetapi juga menekankan pada pentingnya peningkatan kualitas sosial masyarakat melalui kegiatan-kegiatan sosial seperti pembagian sembako, santunan kepada yang membutuhkan, serta pengajian akbar yang diselenggarakan secara berkala. Aktivitas sosial ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran sosial di kalangan peserta dan masyarakat sekitar, sekaligus menarik perhatian lebih banyak orang untuk berpartisipasi dalam pengajian ini.

Keberhasilan pengajian Arisan Qolbu dalam menarik minat peserta tidak terlepas dari adanya komunikasi yang efektif antara pengurus dan peserta. Hubungan yang baik antara pengurus dengan peserta tercipta berkat adanya strategi komunikasi yang terstruktur dengan baik. Melalui komunikasi yang terbuka dan transparan, pengurus dapat memastikan bahwa setiap peserta merasa dihargai dan terlibat aktif dalam setiap kegiatan yang diadakan. Hal ini tentu memperkuat ikatan antara dai dan *mad'u*, sehingga tercipta sebuah lingkungan yang kondusif untuk pembinaan spiritual dan sosial. Keterikatan ini, penulis lihat dari observasi yang penulis lakukan pada beberapa kali kegiatan pengajian yang dilakukan.

Selain pengajian mingguan, Arisan Qolbu juga melaksanakan kegiatan – kegiatan luar ruangan yang memiliki nilai tambah bagi anggotanya. Salah satu program yang dilaksanakan adalah saling berkunjung antar anggota, yang bertujuan untuk mempererat silaturahmi dan saling mengenal lebih dekat. Kegiatan lain yang tak kalah penting adalah kunjungan ke tokoh – tokoh daerah yang berpengaruh, yang dapat memberikan inspirasi dan wawasan baru bagi peserta. Kegiatan pelatihan spiritual juga diadakan untuk meningkatkan kualitas keimanan anggota, serta perjalanan wisata religi yang tidak hanya menjadi sarana untuk memperdalam pengetahuan agama, tetapi juga untuk menyegarkan jiwa dan memperkuat ikatan antar anggota. UPA, sebagai organisasi yang mendukung pengajian ini, memiliki program dan agenda aksi yang dilaksanakan di luar pertemuan pekanan. Setiap program yang diselenggarakan mengikuti kesepakatan yang tercapai dalam pertemuan – pertemuan UPA atau instruksi yang diberikan oleh pengelola. Salah satu kegiatan penting dalam pertemuan UPA adalah membaca atau setor hafalan ayat Al – Qur'an yang menjadi bagian dari penguatan spiritual. Selain itu, arahan dari pembina atau murabbi juga sangat penting dalam memberi motivasi dan panduan bagi setiap anggota. Pembahasan teknis pelaksanaan program UPA juga menjadi agenda rutin yang memastikan setiap program berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Evaluasi program juga menjadi bagian dari pertemuan ini untuk menilai sejauh mana implementasi program sudah berjalan dan apakah tujuan yang ditetapkan sudah tercapai. Pembahasan tentang kondisi keluarga anggota dan proses kaderisasi juga menjadi bagian dari evaluasi, yang memungkinkan organisasi untuk memetakan potensi anggota dan memastikan kelangsungan program ke depan. Setiap pertemuan diakhiri dengan doa dan penutupan sebagai bentuk penghormatan terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Program kerja UPA disusun dalam jangka waktu enam bulan, dengan fokus utama pada pencapaian tujuan organisasi melalui penerapan prinsip – prinsip dan dimensi UPA. Program ini juga berorientasi pada pemenuhan indikator capaian anggota dan melibatkan rekrutmen anggota baru serta penambahan anggota muda. Dengan demikian, UPA tidak hanya berfokus pada keberlanjutan kegiatan pengajian, tetapi juga berupaya untuk memperluas jaringan dan mengembangkan potensi anggota secara berkelanjutan (Nora, 2024). Semua kegiatan ini dijalankan dengan tujuan utama untuk meningkatkan kualitas spiritual dan sosial masyarakat, sekaligus menjaga keberlangsungan dan perkembangan kegiatan pengajian Arisan Qolbu.

Interaksi Dai dan Mad'u Dalam dalam Pengajian Unit Pembinaan Anggota (UPA) Arisan Qolbu

Ustadzah Elya Sastra, sebagai murabbi atau pembina Unit Pembinaan Anggota (UPA) Arisan Qolbu, menjelaskan bahwa hubungan antara dai dan *mad'u* terjalin dengan erat melalui Gagasan ta'liful qulub yang berarti ketundukan dan kelembutan hati yang diterjemahkan menjadi kasih sayang terhadap sesama. Ta'liful qulub ini

menjadi landasan utama dalam membangun ukhuwah, sangat bergantung pada interaksi umat Islam dengan ajaran Islam, serta pada proses pembinaan yang dilakukan secara konsisten (Sastra, 2024). Pembinaan yang dilakukan dengan tepat dan berkelanjutan akan membawa pemahaman ajaran Islam sebagai sesuatu yang utuh, komprehensif, dan sempurna. Namun, dalam proses dakwah, seorang dai atau daiyah kerap menghadapi tantangan. Demikian juga dalam konteks UPA Arisan Qolbu, di mana perbedaan latar belakang para anggota memunculkan hambatan – hambatan tersendiri. Menurut Umi Elya Sastra, di antara tantangan tersebut adalah adanya variasi antara anggota yang merupakan Ibu muda yang memiliki anak kecil. dan ibu – ibu yang sudah tidak memiliki anak kecil (Sastra, 2024), serta perbedaan antara ibu – ibu yang bekerja dengan yang fokus sebagai ibu rumah tangga. Setiap kelompok ini memerlukan pendekatan dan fokus pembinaan yang berbeda. Sebagai solusi, murabbi dalam pembinaan UPA Arisan Qolbu memvariasikan program kegiatan dan topik pembahasan, serta berusaha mengharmonisasikan perbedaan yang ada demi mencapai satu tujuan yang sama, yaitu meningkatkan kapasitas spiritual dan moral anggota untuk meraih ridha Allah (Nisa, 2024).

Interaksi antara dai (yang memberi dakwah) dan *mad'u* (yang menerima dakwah), memegang peranan penting dalam keberhasilan dakwah. Pengajian Unit Pembinaan Anggota (UPA) Arisan Qolbu di Jorong Bangkaweh, Kecamatan Banuhampu, menunjukkan adanya hubungan yang erat antara dai dan *mad'u*, khususnya melalui tiga tokoh dai favorit *mad'u*, yaitu Umi Elya, Umi Nisa, dan Umi Nora. Dalam pengajian ini, para dai menggunakan beberapa model interaksi, Yaitu model interaksi sosial, teladan, dan bermain. Interaksi Dai dan Mad'u menerapkan beberapa model yang telah terlaksana secara baik, yaitu :

1. Model Pertukaran Sosial (*Social Exchange Model*)

Model ini menekankan prinsip timbal balik dalam Hubungan antara Dai dan *Mad'u*. memberikan bimbingan spiritual, pengetahuan agama, sementara *mad'u* merespons dengan partisipasi aktif dan kesediaan belajar. Dalam konteks ini, ada elemen reward (ganjaran) dan *cost* (biaya). *Rewards* bagi dai berupa kepuasan batin dan pahala, sementara bagi *mad'u* berupa ilmu agama dan peningkatan iman. Berdasarkan wawancara dengan Umi Elya, salah satu dai, beliau menyampaikan bahwa pendekatan pertukaran sosial membuat penjelasannya lebih mudah dipahami oleh *mad'u*. Testimoni dari *mad'u* menunjukkan bahwa penyampaian Umi Elya memudahkan mereka memahami materi serta menciptakan suasana yang akrab dan suportif, layaknya hubungan antara ibu dan anak. Partisipasi aktif dari *mad'u* juga terlihat dalam kegiatan sosial seperti dapur darurat bersama PKS saat bencana galodo di Sumatera Barat. Hubungan ini terus terjaga selama kedua belah pihak merasakan manfaat yang seimbang. Perbedaan metode penyampaian antara dua dai, Umi Elya dan Umi Nora, juga diidentifikasi oleh *mad'u*. Umi Elya dikenal karena sikapnya yang sabar dan pendekatan yang bersahaja, serta fokus pada satu permasalahan hingga tuntas. Dalam diskusi, Umi Elya menghindari pembahasan yang bercampur dan membatasi topik agar tetap relevan dengan tema utama. Di sisi lain, Umi Nora, menurut para *mad'u*, cenderung tegas dan mengikuti struktur materi yang lebih kaku. Meskipun demikian, ada kesan bahwa Umi Nora lebih cepat dan terkadang sulit dipahami karena sering kali berusaha menjawab semua pertanyaan, yang kadang dianggap berbelit. Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa *mad'u* mendapatkan *profit* (keuntungan) Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa

hubungan antara Elya Sastra dan *Mad'u* efektif, karena mereka memperoleh keuntungan yang lebih besar dari biaya yang dikeluarkan dalam pengajian tersebut. Disisi lain, menunjukkan bahwa *mad'u* mendapatkan *profit* (keuntungan) lebih kecil daripada biaya yang mereka keluarkan dalam pengajian ini, sehingga Bisa dibilang hubungan Dai, Nora dan *Mad'u* kurang berhasil.

2. Model Peranan (*Role Model*)

Dalam model ini, dai bertindak sebagai teladan bagi *mad'u*. Dai tidak hanya menyampaikan materi pengajian, tetapi juga mencerminkan ajaran Islam melalui perilaku sehari-hari. Umi Elya sebagai murabbi menyatakan bahwa peran teladan memungkinkannya untuk memberikan contoh (Elya Sastra 2024), memotivasi, dan membimbing *mad'u*. Pendekatan ini menciptakan ikatan emosional dan kepercayaan, seperti yang dijelaskan Umi Elya, dengan menjalin hubungan yang mendalam seperti ibu dan anak atau guru dan murid. Dai dalam perannya sebagai teladan harus menunjukkan sifat-sifat terpuji seperti kesabaran dan ketulusan. Tantangan yang muncul terkait dengan pengelolaan perhatian terhadap *mad'u* yang membutuhkan pendekatan hati ke hati agar pesan dakwah dapat diterima secara utuh.

3. Model Permainan (*Role-Playing Model*)

Model permainan memandang kehidupan sebagai sandiwara dengan berbagai peran yang dibentuk oleh masyarakat. Dalam pengajian UPA Arisan Qolbu, teori ini mengacu pada pendekatan transaksional yang dikembangkan oleh Eric Berne, di mana dai dapat berperan sebagai orang tua, dewasa, atau anak. Berdasarkan hasil wawancara, peran dai sebagai orang tua terlihat saat mereka bertindak bijak dan mengayomi, seperti yang dilakukan oleh Umi Nora yang dihormati karena sikap keibuan dan perhatian yang besar terhadap jamaah. Sementara itu, peran dai sebagai orang dewasa tercermin melalui pendekatan edukatif, di mana mereka mengajak jamaah berdiskusi secara rasional dan membahas isu-isu terkini, sehingga *mad'u* dapat memahami materi dengan baik. Sebaliknya, peran anak jarang terlihat dalam konteks ini. Namun, jika dai menunjukkan sikap emosional yang berlebihan, ia dapat dipersepsikan sebagai kurang dewasa. Meski demikian, dai dalam pengajian ini umumnya dinilai mampu menjaga kedewasaan dan ketenangan dalam menyampaikan materi. Umpan balik dari para *mad'u* menunjukkan bahwa pendekatan transaksional ini menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung. Mereka merasa termotivasi untuk terus mengikuti kegiatan yang diberikan oleh dai. Selain sebagai sarana pembelajaran agama, pengajian UPA Arisan Qolbu juga berfungsi sebagai wadah untuk berbagi pengalaman, memberikan dukungan emosional, serta mempererat silaturahmi antar peserta. Hal ini membuat pengajian tersebut tidak hanya memberikan manfaat spiritual, tetapi juga membangun rasa kebersamaan dalam komunitas.

Ketiga model interaksi ini meningkatkan intensitas dan kualitas interaksi antara dai dan *mad'u* dipengaruhi oleh sejumlah faktor penting yang memperkuat kedekatan mereka. Daya pesona dan karakteristik dai, seperti sifat kebaikan, kelembutan, serta kecerdasan, adalah daya tarik utama yang membuat *mad'u* merasa nyaman dan terhubung. Sosok dai yang penuh kasih, seperti Umi Elya, mendapat penghormatan dan dianggap sebagai panutan dalam komunitas *mad'u*. Namun, pendekatan berbeda dari dai lain seperti Umi Nora, yang lebih tegas, menunjukkan tahap hubungan yang masih dalam proses pendekatan, yang penting untuk memperdalam kedekatan antar individu. Waktu dan kehadiran dai pada saat yang tepat juga memainkan peran besar dalam

menciptakan ikatan emosional dengan *mad'u*. Kehadiran dai ketika *mad'u* memerlukan dukungan spiritual atau nasihat mendorong terciptanya keterikatan yang lebih mendalam. Penelitian menunjukkan bahwa saat dai hadir pada momen – momen penting bagi *mad'u*, ia tidak hanya menjadi figur spiritual tetapi juga menjadi penyejuk hati yang memberikan rasa aman dan ketenangan bagi *mad'u* yang sedang menghadapi tantangan hidup.

Selain itu, ikatan batin yang terbentuk karena kebutuhan spiritual juga mendekatkan hubungan dai dan *mad'u*. Banyak *mad'u* yang menghadapi kesulitan hidup mencari bimbingan dari dai sebagai pemimpin spiritual yang dapat memberikan pengaruh positif dalam kehidupan mereka. Di pengajian UPA, misalnya, anggota *mad'u* merasa terinspirasi secara spiritual dari pembinaan yang diberikan dai, khususnya dalam peningkatan ibadah, hafalan Al – Qur'an, dan pengetahuan agama. Aspek – aspek ini memberikan ketenangan dan keteguhan hati yang mendalam, sehingga *mad'u* merasa semakin erat dengan dai. Pendekatan yang diambil oleh dai, baik dalam sikap maupun metode penyampaian, juga mempengaruhi ketertarikan dan kedekatan *mad'u*. Kesamaan karakteristik personal antara dai dan *mad'u*, seperti nilai – nilai agama atau latar belakang mazhab, memperkuat hubungan ini. *Mad'u* merasa lebih mudah memahami dan menerima pesan dari dai yang memiliki pemahaman serta penghargaan terhadap nilai – nilai yang mereka anut. Hal ini membuat pesan – pesan yang disampaikan dai lebih diterima oleh *mad'u* karena kedekatan dalam pandangan dan prinsip – prinsip kehidupan. Dai yang berhasil memahami tekanan psikologis *mad'u* dalam berbagai situasi, terutama saat mereka menghadapi kesulitan pribadi, juga menunjukkan pendekatan yang efektif. *Mad'u* yang sedang dalam masa sulit cenderung merasa lebih dekat dengan dai yang memberikan bimbingan atau pencerahan religius untuk menghadapi masalah tersebut. Sikap ini menciptakan suasana yang aman dan mendukung, menjadikan hubungan dai dan *mad'u* semakin erat, karena *mad'u* merasa didengar dan dipahami.

Kedekatan emosional dan psikologis antara dai dan *mad'u* berdampak signifikan terhadap efektivitas dakwah. Ketika *mad'u* merasa nyaman dan memiliki hubungan yang hangat dengan dai, mereka lebih terbuka dalam menerima nasihat dan lebih termotivasi untuk menerapkan ajaran yang disampaikan dai dalam kehidupan sehari – hari. Efektivitas ini dapat dilihat dari peningkatan ibadah, hafalan Al – Qur'an, serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran agama yang dicapai oleh *mad'u*. Hubungan yang baik antara dai dan *mad'u*, yang didasarkan pada kedekatan emosional dan kepercayaan, menciptakan ruang dakwah yang kondusif dan menghasilkan dampak positif dalam perkembangan spiritual *mad'u*.

Tantangan Dakwah Dalam dalam Pengajian Unit Pembinaan Anggota (UPA) Arisan Qolbu

Dalam proses dakwah, berbagai hambatan dan rintangan sering kali muncul yang dapat memengaruhi efektivitas komunikasi antara dai dan *mad'u*. Hambatan ini dapat berasal dari faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi keberhasilan penyampaian pesan dakwah. Salah satu hambatan yang paling umum dijumpai adalah keterbatasan pengetahuan dan kemampuan dai dalam menyampaikan pesan dakwah. Tidak semua dai memiliki pemahaman agama yang mendalam atau keterampilan komunikasi yang memadai. Ketika seorang dai kurang memahami konsep – konsep agama dengan baik atau tidak mampu menyampaikan pesan secara jelas dan menarik,

maka pesan yang disampaikan dapat menjadi sulit dipahami oleh *mad'u*. Dalam situasi seperti ini, pesan dakwah bisa kehilangan esensi dan tujuan utamanya, sehingga tidak efektif dalam mengubah perilaku atau menanamkan nilai – nilai agama pada *mad'u*.

Ketidakmampuan dai dalam menyesuaikan pendekatan dakwah dengan kebutuhan psikologis dan sosial *mad'u* juga menjadi salah satu kendala utama. *Mad'u* berasal dari latar belakang yang beragam, baik dari segi usia, tingkat pendidikan, pengalaman hidup, maupun kondisi sosial. Jika dai tidak mampu memahami perbedaan ini dan menyampaikan dakwah dengan cara yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan *mad'u*, maka hubungan antara dai dan *mad'u* akan sulit terbangun. Akibatnya, pesan dakwah mungkin tidak dapat diterima dengan baik oleh *mad'u*, yang merasa bahwa materi yang disampaikan tidak relevan atau tidak menyentuh aspek kehidupan mereka secara langsung. Oleh karena itu, dai perlu memiliki kemampuan empati yang tinggi dan kepekaan sosial agar dapat menyesuaikan pendekatan dakwah sesuai dengan konteks kehidupan *mad'u*.

Perbedaan latar belakang sosial dan ekonomi antara dai dan *mad'u* juga menjadi tantangan yang signifikan dalam proses dakwah. *Mad'u* yang berasal dari berbagai lapisan masyarakat memiliki realitas sosial dan ekonomi yang berbeda – beda. Jika dai tidak mampu menyesuaikan pesan dakwah agar sesuai dengan kondisi sosial dan ekonomi *mad'u*, maka dakwah yang disampaikan cenderung kurang relevan dan sulit diaplikasikan oleh *mad'u* dalam kehidupan sehari – hari. Misalnya, seorang dai yang berasal dari latar belakang ekonomi yang lebih baik mungkin tidak sepenuhnya memahami tantangan yang dihadapi oleh *mad'u* yang berasal dari kalangan ekonomi lemah. Jika dai tidak peka terhadap perbedaan ini, maka pesan dakwah yang disampaikan bisa dianggap tidak realistis atau bahkan mengabaikan kebutuhan dan realitas kehidupan *mad'u*. Dalam situasi seperti ini, penting bagi dai untuk memiliki wawasan sosial yang luas dan kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai kondisi sosial agar pesan dakwah dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh semua lapisan masyarakat.

Faktor kesibukan *mad'u* juga menjadi hambatan lain yang memengaruhi keberhasilan dakwah. Di era modern ini, banyak orang yang memiliki jadwal padat dengan berbagai aktivitas, baik pekerjaan, pendidikan, maupun tanggung jawab keluarga. Kesibukan ini membuat mereka sulit meluangkan waktu untuk menghadiri kegiatan dakwah secara rutin. Dalam kondisi seperti ini, dai perlu menunjukkan fleksibilitas dalam menentukan waktu dan tempat dakwah. Penggunaan media digital dan teknologi informasi dapat menjadi solusi yang efektif dalam mengatasi hambatan ini. Misalnya, dai dapat memanfaatkan platform media sosial, aplikasi pesan instan, atau kanal video online untuk menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u* yang memiliki keterbatasan waktu. Dengan cara ini, *mad'u* dapat mengakses materi dakwah kapan saja dan di mana saja sesuai dengan kenyamanan mereka. Namun, penting bagi dai untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan melalui media digital tetap memiliki kedalaman dan kualitas yang baik. Penggunaan teknologi seharusnya tidak menggantikan interaksi langsung antara dai dan *mad'u*, melainkan menjadi pelengkap yang memperluas jangkauan dakwah. Dai juga perlu memastikan bahwa konten dakwah yang disampaikan melalui media digital tetap sesuai dengan prinsip – prinsip Islam dan tidak menimbulkan kesalahpahaman di kalangan *mad'u*.

Selain itu, faktor lain yang memengaruhi efektivitas dakwah adalah sikap dan karakter dai itu sendiri. Seorang dai yang memiliki kepribadian positif, seperti sabar, rendah hati, dan penuh perhatian, akan lebih mudah membangun hubungan yang baik

dengan *mad'u*. Sebaliknya, dai yang menunjukkan sikap arogan atau kurang peka terhadap kebutuhan *mad'u* dapat menyebabkan jarak emosional antara dai dan *mad'u*. Oleh karena itu, dai perlu mengembangkan sikap yang ramah dan bersahabat agar *mad'u* merasa nyaman dan terlibat aktif dalam kegiatan dakwah. Dalam menghadapi berbagai hambatan dakwah ini, dai perlu memiliki strategi yang tepat dan terus berupaya meningkatkan pengetahuan serta keterampilan komunikasinya. Dai juga perlu menjaga keikhlasan niat dalam berdakwah, karena pada akhirnya hasil dari dakwah adalah kehendak Allah SWT. Dengan mengatasi hambatan – hambatan tersebut, proses dakwah dapat berjalan lebih efektif, pesan – pesan agama dapat tersampaikan dengan baik, dan *mad'u* dapat mengaplikasikan nilai – nilai Islam dalam kehidupan mereka sehari – hari.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menyoroti efektivitas dakwah melalui penerapan Model Pertukaran Sosial, Model Peranan, dan Model Permainan. Efektivitas dakwah sangat dipengaruhi oleh interaksi antara dai dan *mad'u* serta pendekatan dakwah yang digunakan. Berdasarkan Model Pertukaran Sosial, hubungan dai dan *mad'u* bergantung pada persepsi keuntungan yang diperoleh dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Dalam pengajian UPA Arisan Qolbu, dai Elya Sastra dinilai efektif karena *mad'u* merasa mendapat manfaat lebih besar, seperti peningkatan pemahaman agama dan dukungan emosional. Sebaliknya, dai Nora kurang efektif karena *mad'u* merasakan profit lebih kecil dibandingkan pengorbanannya, baik waktu maupun tenaga. Hal ini menunjukkan pentingnya relevansi pesan dakwah dengan kebutuhan *mad'u*. Dalam Model Peranan, efektivitas dakwah dipengaruhi oleh peran dai sebagai panutan. Umi Elya, misalnya, membangun kedekatan emosional dengan *mad'u* melalui keteladanan, sikap keibuan, dan perhatian. Pendekatan personal ini membuat *mad'u* merasa didukung dan terbuka menerima pesan dakwah.

Nilai – nilai Islam yang disampaikan tidak hanya dipandang sebagai teori tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari – hari. Dengan demikian, pendekatan yang menekankan keteladanan lebih efektif daripada yang bersifat normatif semata. Model Permainan menggarisbawahi fleksibilitas peran dai dalam dakwah. Dalam pengajian ini, dai berperan sebagai orang tua yang bijak dan penyayang, sebagai dewasa yang edukatif, atau jarang sebagai anak. Misalnya, Umi Elya menunjukkan kepribadian orang tua yang menciptakan hubungan saling percaya dengan *mad'u*. Kepribadian dewasa terlihat ketika dai mendiskusikan isu terkini secara rasional. Jika dai menunjukkan sikap emosional berlebihan, mereka dianggap kurang dewasa, yang dapat mengurangi efektivitas dakwah. Penelitian ini memiliki signifikansi penting dalam dakwah.

Pertama, efektivitas dakwah tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga cara penyampaian dan hubungan personal antara dai dan *mad'u*. Penyesuaian pendekatan dakwah dengan kebutuhan psikologis dan sosial *mad'u* meningkatkan keberhasilan penyampaian pesan. Kedua, keteladanan dai memegang peranan penting. Dai yang menjadi panutan lebih mudah membangun kepercayaan dan kedekatan emosional, sehingga pesan dakwah diterima dan diaplikasikan lebih baik. Ketiga, fleksibilitas peran dai memungkinkan terciptanya hubungan yang lebih dinamis dan efektif dengan *mad'u*.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, penelitian dilakukan dalam konteks pengajian UPA Arisan Qolbu, sehingga temuan mungkin tidak dapat digeneralisasi. Kondisi sosial, budaya, dan ekonomi di komunitas lain dapat

memengaruhi efektivitas dakwah secara berbeda. Kedua, metode kualitatif yang digunakan, terutama wawancara, memiliki risiko bias responden. Penelitian lanjutan dengan metode lebih beragam diperlukan untuk memperkuat temuan ini. Ketiga, keterbatasan waktu dan sumber daya memengaruhi kedalaman analisis. Penelitian lebih panjang dengan cakupan lebih luas dapat memberikan gambaran lebih komprehensif. Secara keseluruhan, efektivitas dakwah dipengaruhi pendekatan dai dan hubungan yang terbangun dengan *mad'u*. Pemahaman terhadap hambatan dan tantangan yang ada dapat membantu dai mengembangkan strategi dakwah lebih relevan dan efektif. Dalam konteks pengajian UPA Arisan Qolbu, pendekatan personal, keteladanan, dan fleksibilitas peran dai menjadi kunci keberhasilan yang dapat menjadi model bagi komunitas dakwah lainnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas dakwah sangat bergantung pada pendekatan dai dalam membangun hubungan dengan *mad'u*. Model Pertukaran Sosial menegaskan bahwa *mad'u* lebih menerima dakwah jika merasakan manfaat yang melebihi pengorbanan mereka. Hubungan yang efektif terlihat pada dai Elya Sastra, yang berhasil memberikan profit lebih besar bagi *mad'u*. Sebaliknya, hubungan kurang efektif terjadi jika *mad'u* merasa keuntungan yang diperoleh tidak sebanding dengan usaha yang mereka keluarkan, seperti pada interaksi dengan dai Nora. Model Peranan menegaskan pentingnya dai sebagai panutan. Keteladanan dai seperti Umi Elya, yang menggunakan pendekatan personal dan emosional, meningkatkan kenyamanan *mad'u* dalam menerima nilai-nilai Islam. Selain itu, Model Permainan menunjukkan bahwa fleksibilitas peran dai sebagai orang tua, dewasa, atau anak sesuai kebutuhan situasi dapat menciptakan hubungan dakwah yang lebih dinamis dan efektif. Penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan yang sensitif terhadap kebutuhan psikologis dan sosial *mad'u*. Efektivitas dakwah tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga pada cara penyampaiannya. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam waktu, metode, dan konteks, sehingga diperlukan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas. Secara keseluruhan, pendekatan personal, keteladanan, dan fleksibilitas peran dai menjadi kunci keberhasilan dakwah yang efektif. Dengan mengatasi hambatan yang ada, dai dapat meningkatkan efektivitas dakwah di berbagai konteks sosial.

REFERENSI

- Afandi, Y. (2022). Strategies for the Development of Islamic Da'wah in Timpeh District Dharmasraya Regency. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 6(1), 18. <https://doi.org/10.30983/it.v6i1.5530>
- Amir, A. H. (2016). Tantangan dan Urgensi Keilmuan Dakwah Kontemporer (Tinjauan Sejarah Perkembangan Ilmu Dakwah). *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 2(1), 136 – 152. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v2i1.283>
- Anam, A. M. (2020). Peran Organisasi Dalam Dakwah. *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat*, 2(02), 49 – 77. <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v2i02.52>
- Anas Habibi Ritonga. (2020). Sistem Interaksi Antar Unsur Dalam Sistem Dakwah dan Implikasinya Dalam Gerakan Dakwah Anas Habibi Ritonga. *Hikmah*, 14(1), 87 – 102.
- Asri, & Abbas. (2018). Strategi Dakwah Organisasi. *AL-Nashihah*, 2(2), 136 – 152.
- Bukhari, B. (2015). Penerimaan Dan Penolakan Pesan Dakwah Dalam Interaksi Simbolik Da'I Dan Mad'U Pada Jamaah Tabligh Di Kota Padang. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 39(2), 377 – 389. <https://doi.org/10.30821/miqot.v39i2.31>

- Efferi, A. (2013). Profesionalisasi Da'I Di Era Globalisasi. *AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(2), 91 – 120.
- Hafniati. (2020). Interaksi Da ' I Dan Mad ' U Tentang Penguasaan Media Dan Metode Dakwah Dalam Mencapai Hasil Dan Tujuan Dakwah. *Liwa'ul Dakwah*, 10(2), 92 – 108. <https://jurnal.uic.ac.id/muqaddimah/article/view/6>
- Hamdan, M. A. (2014). Komunikasi Sebagai Proses Interaksi Dan Perubahan Sosial Dalam Dakwah. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 2(2), 17 – 34. [journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/download/506/494%0Aoleh N Ahmad – Artikel terkait](http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/download/506/494%0Aoleh%20N%20Ahmad%20-%20Artikel%20terkait%20komunikasi%20dalam%20dakwah)
- Hariyanto, H. (2020). Relasi Kredibilitas Da'I Dan Kebutuhan Mad'U Dalam Mencapai Tujuan Dakwah. *AL-IDZAAH: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2(01), 64. <https://doi.org/10.24127/al-idzaah.v2i01.249>
- Ikhsan, R. (2023). Women's Participation In Political Parties. *Social Science Studies*, 3(6), 516 – 544. <https://doi.org/10.47153/sss36.6712023>
- Karenina, S. F., Chaeriyah, S. Z., & Solihah, R. (2023). Proses Rekrutmen Calon Anggota Dprd Perempuan Pks Jawa Barat Pada Pemilu Tahun 2019. *JANE - Jurnal Administrasi Negara*, 14(2), 721. <https://doi.org/10.24198/jane.v14i2.40770>
- Khotijah, K. (2019). Konsep dakwah dan harmonisme dalam peradaban islam. *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2(2), 357. https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v2i2.1303
- Kuswadi, A. (2016). Urgensi Dakwah Nabi Muhammad Saw Dan Pendidikan Islam. *Istinbath*, 15(1), 51 – 66.
- Markarma, A. (2014). Komunikasi Dakwah Efektif Dalam Perspektif Alquran. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 11(1), 127. <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.344.127> – 151
- Maun. (2021). Etika Sabar Dalam Berdakwah. *JASNA; Journal for Aswaja Studies*, 1(2), 55 – 64.
- Mawasti, W. (2024). Strategi Membangun Komitmen Organisasi Dakwah pada Tahap Merintis. *Tanzhim: Jurnal Dakwah Terprogram*, 2(1), 45 – 70. <https://doi.org/10.55372/tanzhim.v2i1.17>
- Mokodompit, N. F. (2022). Konsep Dakwah Islamiyah. *Ahsan: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 1(2), 112 – 123.
- Nuraeni, N., & Djuhana Ade. (2019). Pola Rekrutmen Dan Pembinaan Kader Partai Keadilan Sejahtera. *Varia Hukum*, 1(2), 155 – 166.
- Rahmatiah, S. (2019). Kepribadian Seorang Dai. *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 6(2), 1 – 13.
- Rahmatullah, R. (2016). Analisis Penerapan Metode Dakwah Berdasarkan Karakteristik Mad'u dalam Aktivitas Dakwah. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 2(1), 55 – 71. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v2i1.286>
- Rahmawati, E. (2018). Kecerdasan Emosional Para Da'i Dalam Aktivitas Dakwah Pada Majelis Ta'lim Kajian Senja Di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(2), 67. <https://doi.org/10.31764/jail.v1i2.232>
- Saidil Mustar. (2015). Kepribadian Dai Dalam Berdakwah. *Jurnal Tarbiyah*, 22(1), 87 – 113. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/tar.v22i1.7>
- Sarkawi, S. (2021). Hubungan Politik dan Pengembangan Dakwah. *Hikmah*, 15(2), 210. <https://doi.org/10.24952/hik.v15i2.4194>
- Syamaun, S. (2018). Analisis Proses Interaksi Antara Da'I Dan Mad'u Pada Pengajian Mesjid Baitushsalihin Ulee Kareng Banda Aceh. *Jurnal Peurawi*, 1(2), 1 – 20. <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/peurawi/article/view/3430>

Yahya, D. (2015). Nilai – Nilai Pendidikan Dalam Alquran. In *Antasari Press* (I). Antasari Press.

Zamzammi, S., & Ikhsan, M. (2023). Pelaksanaan Program Pemberdayaan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Berbasis Modal Sosial Di Kecamatan. *FOKUS: Publikasi Ilmiah Untuk Mahasiswa, Staf Pengajar Dan Alumni Universitas Kapuas Sintang*, 21(2), 309 – 320.

Wawancara

Sastra, E. (2024). *Wawancara*.

Nisa, U. (2024). *Wawancara*.

Nora, U. (2024). *Wawancara*.